

BAB I

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan bahan ajar dalam menulis puisi, pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian bahwa sebuah penelitian tidak berhenti apada satu bahasan saja, hal ini sejalan dengan adanya permasalahan yang semakin kompleks dan berkembang menjadikan penelitian setiap saat juga harus dilaksanakan. Baik penelitian yang berkaitan dengan objek ataupun subjek dan juga baik penelitian yang jenisnya menggali sesuatu yang baru atau hanya sekedar penerapan dari bahan yang sudah ada untuk meningkatkan daya guna bahan tersebut.

Penelitian mengenai penulisan puisi ini juga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari kalangan Dosen, guru dan mahasiswa dalam memenuhi tugas akhir. Sebagai contohnya kami sampaikan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. Deni Permadi, M. Pd. yang berbentuk Tesis dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Pakem Berbasisi Media Foto untuk Meningkatkan Pemahaman Materi menulis Puisi Siswa Kelas X MA Negeri Purbalingga.
2. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Kerangka Clustering pada Sisiwa Kelas VIII G SMP Negeri 6 Purwokerto Tahun Ajaran 2015/2016. Oleh Muhammad Firdaus

3. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Study Pada Siswa Kelas V SD Kemutug Lor Baturaden.
Oleh Eva Merdekawati
4. Kemampuan menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Imajinatif Melalui Media Audio Visual Pada Siswa SMP PGRI Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Oleh Syahfitriani Sintia
5. Upaya meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Film Pendek pada SMP kelas VIII.2 SMP Pelta YNH Kota Sukabumi tahun Pelajaran 2018/1019.
6. Kemampuan Menulis Puisi siswa kelas V dan VI SD Kanisisus Demangan Baru Yoyakarta Tahun 2009/2010.
7. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Kerangka Kata Kunci Dengan Media Gambar Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Oleh Muhammad Irfan Bagaskara.
8. Tesis. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2015/2016. Oelh Dewi Kartika Sari.
9. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Kerangka Peta Pasang Kata Melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata Untuk Peserta Didik Kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang. Oleh Nailul Mafasah.

10. Tesis. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Project based Learning Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016. Oleh Maria Susanti

Berdasar objek kajiannya data penelitian diatas merupakan data penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang menulis puisi. Adapun yang membedakanya adalah cara yang digunakan untuk mengeksplorasi mengenai kemampuan menulis puisinya.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah landasan teoretis yang menjadi pijakan dalam menyusun kerangka berpikir serta menjawab rumusan masalah. Tinjauan pustaka disusun untuk menelaah berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi, teori Trias Analogi, estetika puisi, serta pendekatan pedagogi dan metode penelitian yang digunakan.

Kajian teori yang dikemukakan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual yang kuat dalam mengkaji permasalahan penelitian serta memperkuat analisis terhadap hasil yang diperoleh di lapangan. Dengan merujuk pada berbagai sumber pustaka yang kredibel dan mutakhir, tinjauan ini diharapkan dapat membentuk fondasi teoritis yang mendalam dan menyeluruh, baik dari sisi keilmuan sastra maupun dari sisi pedagogi dan metodologi penelitian.

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan kata setiap hari diucapkan. Kata pembelajaran mulai marak digunakan di tahun 2005 setelah terjadi pergantian kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi. Pada kurikulum 1994 kata yang lazim digunakan bukan lah kata pengajaran tetapi kata pembelajaran. Jika demikian apa persamaan antara pengajaran dan pembelajaran, bagaimana pula perbedaan antar pengajaran dengan pembelajaran. Jika ditinjau dari sudut kebahasaan, pembelajaran berasal dari kata ajar, demikian juga dengan pengajaran, berasal dari kata ajar. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui. Kata kerja ajar adalah mengajar yang berarti memberi pembelajaran. Orang yang mengajar disebut pengajar dan proses mengajar atau mengajarkan disebut pengajaran.

Berbeda dengan pengajaran, pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar tersebut disebut pembelajar. Kemudian, belajar itu sendiri berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.jadi, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam pengajaran, aktivitas guru adalah menyampaikan informasi kepada peserta didik, sehingga dapat dipastikan bahwa peran guru mendominasi dalam proses interaksi (*teacher centered*) dan yang terjadi hanyalah transformasi pengetahuan saja (*transfer of knowledge*).

Sementara dalam pembelajaran guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didiknya agar mampu belajar serta membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didiknya saat belajar supaya mereka mampu belajar melalui berbagai pengalaman untuk mengubah tingkah lakunya. Dengan cara seperti ini, peserta didik lebih aktif dalam belajar dan kegiatan belajarpun berlangsung dengan berbagai varias, mulai dari diskusi, inkuiri, eksperimen dan lain sebagainya. Itulah sebabnya dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik lebih didominasi oleh peserta didik, dan dalam proses transformasi atau pembelajarannya tidak hanya berlangsung transformasi pengetahuan saja, tetapi terdapat transformasi nilai-nilai dan keterampilan-ketrampilan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan.

Dari kata pengajaran dan pembelajaran maka kita kenal dengan kata yang lebih umum yaitu kata pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting dari sejak manusia dilahirkan sampai manusia itu tutup usia. Bahkan terdapat ungkapan yang berbunyi “bahwa belajar tak mengenal usia”. Selain kepentingan manusia secara pribadi, pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Sementara inti dari proses pendidikan itu sendiri adalah pembelajaran. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keberhasilan dalam meraih fungsi dan tujuan pendidikan nasional sangat bergaris lurus dengan keberhasilan pengajar dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan

berkualitas. Pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan berkualitas manakala seperangkat kompetensi sebagai rumusan dari tujuan pembelajaran dapat tercapai. Disinilah peran pendidik dapat berperan sebagai seorang desainer pembelajaran yang dapat merancang proses pembelajaran secara optimal dan berkualitas, yaitu proses pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai berbagai kekompetensi atau kemampuan yang telah dirumuskan.

Jika pendidik dapat memainkan perannya sebagai seorang desainer pembelajaran dengan baik, hal itu akan memudahkan peserta didiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Sehingga dapat mengantarkan para peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas juga, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan bagi bangsa dan negaranya.

2. Materi Pembelajaran

Pengertian materi pembelajaran secara umum adalah semua bentuk materi yang digunakan oleh pembelajaran dalam proses pembelajaran. Majid (2011) menyebutkan bahwa yang dimaksud materi pembelajaran adalah sekumpulan materi atau materi yang disusun secara sistematis, yang berguna sebagai acuan dan pedoman dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik juga dapat pembelajaran mandiri ataupun tetap dengan bantuan dari pembelajaran. Penggunaan materi pembelajaran yang jelas, cermat dan efektif sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kata materi ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diungkapkan bahwa materi diartikan kedalam dua hal antara lain sebagai berikut.

1. Materi diartikan sebagai benda atau bahan atau segala sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan dapat disentuh.
2. Materi diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan, dibicarakan, dikarang, dan diuji.

Dari arti materi di atas, tampaknya arti materi yang kedua yang pas atau yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran. Jadi mudahnya, secara bahasa materi pembelajaran merupakan bahan yang dipikirkan, dibicarakan, dibahas, dan diujikan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Kemudian secara istilah an Nahrawi (Wiyani, 2017) mengungkapkan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa secara istilah materi pembelajaran merupakan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditransformasikan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Pengetahuan (kognitif) dalam materi pembelajaran menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (mind) peserta didik. Jadi, pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus diketahui, dihafal, dan dikuasai oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka materi

pembelajaran perlu dirancang oleh pengajar berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan dan hendak dicapai.

3. Klasifikasi Materi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran bukanlah tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai seperangkat kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya penentuan materi pembelajaran harus disusun berdasarkan berbagai kompetensi yang hendak dicapai. Menurut Hilda Taba (Wiyani, 2017) materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat tingkatan, antara lain sebagai berikut.

1. Fakta khusus, merupakan bentuk materi pembelajaran yang sangat sederhana. Biasanya fakta khusus ini merupakan suatu informasi yang tingkat kegunaanya paling dasar. Misalnya dalam kompetensi hafalan. Sebagai contohnya menghafal teks Pancasila.
2. Ide-ide pokok yang berupa prinsip atau generalisasi. Memahami ide pokok dalam materi pembelajaran menjadikan pengajar dapat menjelaskan sejumlah gejala spesifik atau sejumlah materi pembelajaran.
3. Konsep. Menurut Hilda Taba memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir lebih radikal. Konsep dapat muncul dalam berbagai konteks sehingga pemahaman tentang konsep akan terkait dalam berbagai situasi. Misalnya, konsep tentang kebersihan, toleransi, kejujuran dan sebagainya.

4. Sistem berpikir. Sistem berpikir ini berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empiris, sistematis, dan terkontrol yang kemudian dinamakan dengan berpikir ilmiah. Setiap disiplin ilmu memiliki sistem berpikir yang tidak sama, begitu juga dengan sistem berpikir pada suatu materi pembelajaran, tentu tidaklah sama. Oleh karena itu, suatu materi pembelajaran harus disesuaikan dengan disiplin ilmunya karena materi pembelajaran erat kaitannya dengan struktur keilmuannya.

Dari klasifikasi yang disampaikan oleh Hilda taba, maka penelitian tentang materi ajar yang menekankan dalam pemahaman konsep sangat diperlukan. Misalnya untuk mampu menulis karya puisi maka peserta didik harus mempunyai pemahaman tentang konsep dasar bagaimana puisi itu ditulis artinya peserta didik harus mempunyai pemahaman bagaimana tulisan itu disebut sebagai sebuah karya puisi.

4. Sastra Puisi

Karya sastra dalam berbagai bentuknya telah mengambil peranan aktif selama-berabad-abad mengikuti gerak kebudayaan manusia. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, sastra telah menjadi alat yang setia dan ampuh untuk mewujudkan seluruh ide yang tersimpan dalam benak manusia. Sastra telah menjadi wahana bagi ide umat manusia selama berpikir, berkreasi dan melahirkan kebudayaan. Seperti kita ketahui semua bentuk sastra bersandar pada ide tertentu. Ide inilah yang dituang dan menjadi dasar dari karya sastra itu (Tusthi Eddy., 1983).

Karya sastra sebagai hasil budaya yang bersifat indah, estetis dapat dikatakan bertahan sepanjang abad, dengan kalimat lain keindahanlah yang dianggap sebagai satu-satunya ciri karya sastra. Dengan singkat sastra tanpa keindahan adalah ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah karya yang medianya adalah bahasa, kehadirannya tidak hanya sebagai bahan bacaan dan hiburan, melainkan terdapat muatan-muatan nilai yang berada dibalik bahasa yang menyusunnya. Muatan nilai tersebut dapat menjadi dasar tuntunan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan diri dan bermasyarakat (Supriyanto, 2020).

Aristoteles (dalam Budianta, 2003: 7) berpendapat bahwa sebuah karya sastra merupakan bentuk penyampaian pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik serta memperkaya wawasan seseorang tentang sebuah kehidupan. Pemaparan tersebut menggambarkan pentingnya peran karya sastra dalam kehidupan manusia, dengan dasar tersebut maka segala jenis kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas bersastra sangat penting untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan.

Wellek dan Waren (Kunta ratna, 2014) menyebutkan bahwa secara etimologis kata sastra dikenal dengan istilah *litteratura* (Latin) atau *litterature* (Inggris) yang secara keseluruhan berarti segala sesuatu yang tertulis. Istilah sastra dalam bahasa Indonesia diadopsi melalui bahasa sansekerta dari akar kata “sas” dan “tra” semula berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Dengan pertimbangan bahwa sastra memiliki hakikat baik dan indah, maka dalam perkembangannya kata sastra ditambah dengan awalan “su” sehingga

menjadi susastra, kesusastraan, kumpulan karya sastra yang baik dan indah (Kunta ratna, 2014). Karya sastra terdiri dari beberapa jenis, yang antara lain prosa, naskah lakon dan puisi.

Sepintas, puisi mudah dikenali dengan bentuknya. Sebuah tulisan yang disusun secara berbaris-baris, sudah terlihat sebagai puisi. Lebih ke dalam lagi, kata-katanya merupakan hasil pemilihan atau hasil seleksi, bukan kata-kata asal jadi kalimat. Dari sisi makna kata-kata yang tersusun dalam baris, atau makna kata itu sendiri tercermin makna yang indah. Setidaknya lebih berbobot dari kata dalam kalimat biasa. Keindahan kata-kata dalam puisi karena adanya irama, rima, dan juga maknanya. Jadi puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh irama, rima, dan susunan baris dan baitnya terlihat indah dan penuh makna.

Secara etimologis Puisi datang dari bahasa Yunani, yaitu *poet* yang berarti orang yang mencipta sesuatu lewat imajinasi pribadi. Imajinasi pribadi maksudnya puisi merupakan karya yang benar-benar dihasilkan oleh seseorang berdasarkan pengalamannya dan belum pernah dibuat sebelumnya. Puisi mengungkap perhal pikiran serta perasaan dari seorang penyair dengan cara yang imajinatif. Pikiran serta perasaan sang penyair kemudian disusun dengan fokus pada kekuatan bahasanya dengan stuktur fisik dan batinya. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan kata-kata yang padat serta kaya makna.

Puisi merupakan bentuk sastra tertua yang telah lebih dahulu melakukan perannya sebagai penyampaian ide yang tersimpan dalam benak manusia. Dalam kelahirannya sebagai seni yang universal, puisi memiliki keunikan selama perkembangannya sampai dewasa ini. Dari kelahirannya telah menunjukkan bahawa puisi adalah “ seni emosional”. Maksudnya ialah kehadiran puisi dalam kehidupan budaya manusia untuk pertama kali berperan sebagai alat ekspresi suasana batin manusia, jadi bukan alat untuk melukiskan peristiwa yang berada diluar manusia, walaupun kadang-kadang peristiwa yang melingkupinya sedikit banyak ikut ambil bagian (Y.S. Marjo, 707 kata-kata Mutiara, 1976, halaman 23).

Di Indonesia, puisi merupakan bentuk kesastraan yang paling tua, yang terdiri dari dua periode, menurut ensiklopedi sastra Indonesia. Kedua periode tersebut adalah puisi klasik dan puisi modern. Penjelasan mengenai puisi modern Indonesia, yaitu puisi yang dihasilkan tanpa memperhatikan irama, bait, baris serta irama. Puisi ini mengandung dua unsur pokok, yaitu susunan fisik serta susunan batin. Susunan fisik dalam puisi modern Indonesia sangat berkaitan dengan pilihan kata atau diksi, bahasa figuratif atau majas, serta citraan yang merupakan susunan kata untuk mengungkapkan pengalaman dari sensoris. Sedangkan susunan batin dalam puisi modern Indonesia sangat berkaitan dengan hal-hal yang akan disibakan oleh seorang penyair yang terkait dengan perasaan serta situasi jiwa. Kebebasan ini terlihat dari jumlah baris tiap baitnya dan juga bebas pengaturan rima dan iramanya. Puisi baru atau puisi modern bebas bentuknya, bebas bunyinya, bebas pemakaian katanya. Sejauh

susunan kata-kata itu mengandung makna, indah dan berbeda dengan susunan tulisan prosa atau esai, maka itu disebut puisi modern. Sedangkan puisi lama adalah puisi yang masih terikat dengan jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, persamaan bunyi pada akhir baris atau pola rima juga masih mengikat aturan-aturan puisi lama. Puisi lama misalnya, pantun, syair.

Berikut kutipan beragam pengertian tentang puisi yang dikemukakan para ahli sastra (Supriyanto, 2020: 2 – 3). Tetapi keragaman yang mereka usung, terkandung pengertian inti yang sama. Contohnya:

- a. H.B. Jasin berpendapat bahwa puisi didefinisikan sebagai suatu karya sastra yang diucapkan dengan perasaan yang didalamnya terkandung pikiran-pikiran dan atau tanggapan-tanggapan.
- b. Panuti Sidjiman, pengertian puisi adalah suatu karya sastra yang bahasanya terikat oleh suatu irama, matra rima, dalam penyusunan larik baitnya.
- c. Herman waluyo mengemukakan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kekuatan bahasa dalam sebuah struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari pengertian puisi yang disodorkan oleh para ahli yang beragam tersebut, semua mengandung titik temu yang sama: objek penggaliannya atau prosesnya dari hasil karya pikiran dan perasaan yang wahananya adalah bahasa yang padat atau sarat makna, penyajiannya secara artistik atau indah dan

bermakna. Puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Dalam puisi, kita dapat mengungkapkan berbagai hal, seperti kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan yang kamu ungkapkan dalam bahasa indah. Hanya saja kita jarang menyadari bahwa kita sedang berpuisi.

1. Unsur-unsur Puisi

Dalam penulisan sebuah karya sastra puisi terdapat dua unsur. Unsur-unsur puisi terdiri dari unsur Intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun perwujudan puisi dengan segala makna yang dikandungnya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar puisi yang ikut mempengaruhi jiwa puisi itu sendiri.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat didalam karya sastra (puisi). Unsur intrinsik terbagi menjadi dua bagian yaitu unsur fisik dan unsur batin. Aminudin (Supriyanto, 2020: 10) mengutarakan, ada dua unsur utama dalam puisi, yakni bangun struktur puisi, serta unsur lapis makna puisi. Pada bangun struktur puisi, disebutkan ada beberapa bagian yang membentuk bangun struktur puisi, yakni bunyi, kata (termasuk didalamnya pemilihan diksi dan gaya bahasa), serta tipografi. Sedangkan mengenai lapis makna dibahas mengenai pemaknaan sebuah puisi dari beberapa sudut pandang.

Pendapat lainya muncul dari waluyo (Supriyanto, 2020; 10 -11). Yang mengatakan bahwa ada dua unsur utama dalam puisis, yakni unsur fisik dan unsur batin. Dalam unsur fisik fokus bahasanya adalah diksi, imaji, kata kongkret, majas, rima, dan ritme, serta tipografi. Sedangkan dalam unsur batin berfokus pada tema, rasa, nada dan suasana seperti amanat.

1. Unsur Batin Puisi

(a) Tema / Makna (*Sense*)

Tema merupakan unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh seseorang penyair dengan media bahasa. Tema adalah pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat puisi. Tema menggambarkan inti peristiwa yang ditulis dalam sebuah puisi.

(b) Rasa (*Feling*)

Rasa adalah sikap sang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi. Pada umumnya, ungkapan rasa ini sangat berkaitan dengan latar belakang sang penyair, misalnya agama, pendidikan, kelas sosial, jenis kelamin, pengalaman sosial dan lain-lain.

(c) Nada (*Tone*)

Nada merupakan sikap seorang penyair terhadap audiensnya serta sangat berkaitan dengan makna dan rasa. Melalui nada, seorang penyair dapat menyampaikan sesuatu puisi dengan nada mendikte, menggurui, memandang rendah dan sikap lainnya terhadap audiens.

Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada yang diinginkannya. Nada juga digunakan penyair untuk kerjasama dengan pembaca guna memecahkan masalah, atau menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca.

(d) Amanat/Tujuan/Maksud (Intention)

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat bisa berupa anjuran, himbuan, ajakan, atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakannya.

2. Unsur Fisik Puisi

Struktur fisik suatu puisi disebut juga dengan metode penyampaian hakikat suatu puisi, yang terdiri dari beberapa hal berikut ini.

(a) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sebuah puisi akan banyak dijumpai rangkaian kata yang bersifat konotatif, berlebihan, ataupun terkesan merendahkan diri. Inilah yang disebut sebagai gaya bahasa dalam puisi. Biasanya tiap penulis cenderung memiliki gaya bahasa sendiri, yang paling mudah dilihat melalui majas-majas, seperti personifikasi, metafora, eufemisme, bahkan tak jarang ada yang menggunakan majas ironi. Jadi, gaya bahasa merupakan cara

pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

(b) Rima atau Irama

Rima atau Irama yaitu kesamaan nada atau bunyi. Rima bisa dijumpai tidak hanya di akhir tiap larik atau baris, namun dapat juga berada diantara tiap baris. Beberapa bentuk rima yaitu:

- Onomatope: yaitu tiruan terhadap suatu bunyi. Misalnya “ng” yang mengandung efek magis
- Bentuk intern pola bunyi, yaitu aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi dan sebagainya.
- Pengulangan kata, yaitu penentuan tinggi rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya suatu bunyi.

(c) Tipografi

Tipografi yaitu bentuk penulisan puisi. Secara umum, sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, namun ada juga puisi yang disusun dalam bentuk fragmen-fragmen bahkan dalam bentuk yang menyerupai apel, zig-zag, ataupun model lainnya.

(d) Diksi / Pilihan Kata

Diksi adalah pilihan kata yang dilakukan oleh seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan kata pada puisi sangat berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

(e) Imaji

Imaji adalah daya bayang penyair. Para penyair sering juga menciptakan pengimajinasian atau pencitraan dalam puisinya. Pengimajian dapat berupa akata atau rangkaian kata-kata yang dapat memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh penyair karena menggugah rasa imajinasi pembaca melalui penginderaan.

(f) Kata Konkret

Kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indera manusia sehingga menimbulkan imaji. Kata-kata yang digunakan umumnya berbentuk kiasan (imajinatif), misalnya penggunaan kata “salju” untuk menjelaskan kebekuan jiwa. Ada keinginan penyair untuk menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau berwujud. Oleh karena itu dipilih kata-kata yang membuat segala hal terskesan dapat disentuh. Bagi penyair, hal itu dirasakan lebih jelas.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat diluar karya sastra. Unsur yang mempengaruhi penciptaan karya puisi yang berasal dari luar sipenulis atau penyair puisi. Adapun unsur ekstrinsik meliputi unsur biografi, unsur sosial penyair dan unsur nilai yang dimiliki oleh penyair. Unsur ekstrinsik ini sangat berpengaruh terhadap penciptaan sebuah karya, karena biasanya karya yang lahir sangat dipengaruhi oleh keadaan sipengarang, baik secara pribadi ataupun secara keadaan sosial. Kecenderungan itu kental sekali muncul dalam karya yang dihasilkan.

Sebagai contohnya seorang penyair yang berangkat dari latar belakang orang yang religius, maka karya yang dihasilkan cenderung karya-karya yang sifatnya religius juga.

Hal ini dipengaruhi dari kebiasaan hidup serta mayoritas pengetahuan yang dimiliki. Dari gambaran ini sudah sangat jelas bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur diluar puisi yang mempengaruhi penciptaan karya puisi. Unsur ekstrinsik meliputi:

(1) Unsur Biografi

Unsur biografi ini adalah latar belakang pengarang. Latar belakang cukup berpengaruh dalam pembuatan puisi, misalkan penulis puisi yang latar belakangnya berasal dari keluarga miskin, maka jika ia membuat puisi akan sangat menyentuh hati para pembacanya, yang terbawa dari latar belakang penulis sehingga mampu dikesankan dalam sebuah puisi.

(2) Unsur Sosial

Unsur sosial sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika puisi itu dibuat. Misalkan puisi itu dibuat ketika masa orde baru menjelang berakhir, pada saat itu masyarakat itu sedang sangat kacau dan keadaan pemerintahan juga sangat carut-marut sehingga puisi yang dibuat pada saat itu adalah puisi yang mengandung sindiran-sindiran terhadap masyarakat.

(3) Unsur Nilai

Unsur nilai dalam puisi meliputi unsur yang berkaitan dengan pendidikan, seni, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum

dan lain-lain. Nilai yang terkandung dalam puisi menjadi daya tarik tersendiri sehingga sangat mempengaruhi baik atau tidaknya puisi.

5. Kerangka Trias Analogi dalam Pembelajaran menulis Puisi

Supriyanto, (2020) mengemukakan bahwa puisi sebagai salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur kesusastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu, dari dulu puisi merupakan pernyataan seni sastra yang ditulis oleh seorang penyair yang paling indah. Keindahan puisi dibangun dari pemilihan kata serta gaya bahasa yang digunakan penulis. Namun dengan perkembangan jaman yang masif dengan perkembangan teknologi, digital gelar seorang penyair menjadi sangat kabur, dan keindahan sebuah puisi menjadi tidak jelas. Karena di era digital ini, siapapun dapat menulis dan mengklaim dirinya sebagai penyair, walaupun dengan kualitas karya yang belum teruji. Dengan demikian pembelajaran tentang menulis puisi menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan supaya para penulis pemula dapat menjaga kualitas karyanya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah pembelajaran tentang konsep dasar menulis puisi yaitu pembelajaran menulis puisi dengan teknik trias analogi. Pembelajaran menulis puisi dengan kerangka trias analogi dapat membantu penulis pemula untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar menulis puisi, sehingga penulis dapat menyampaikan pesan tulisannya sesuai dengan kriteria penulisan puisi yaitu bahasa kiasan atau tidak langsung menyiratkan makna kata, serta menggunakan metafora dalam penyajiannya.

Terdapat tiga kerangka analogi atau trias analogi yang akan dipraktikkan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu:

a. Kerangka $A = B = A$

Dengan kerangka ini penulis pemula akan belajar membandingkan langsung antara dua hal yang memiliki persamaan makna yaitu “berbicara tentang A dengan bahasa B namun maknanya tetap A”. Kerangka ini memberikan gambaran bahwa menulis puisi merupakan aktivitas yang mudah, karena penulis secara tidak sadar akan berlatih menggunakan metafora atau belajar dengan ungkapan yang tak langsung pada makna yang ingin disampaikan. Kerangka ini sering disebut sebagai “Sublimasi makna sebagai simbol”. Kerangka ini memungkinkan penulis menyampaikan ide utama secara tidak langsung menggunakan metafora, simbol atau perumpamaan (A), dengan kata lain penulis tanpa harus memikirkan kerangka akan secara otomatis menulis dengan menggunakan alih bahasa, yaitu bahasa (B) namun, secara makna intinya tetap terjaga yaitu (A). Seperti halnya dengan penggunaan metafora.

Menurut Alterbern (Supriyanto; 2020) “Metafora adalah kiasan yang menyatakan suatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama”. Dalam sebuah metafora terdapat dua unsur yaitu pembanding dan yang dibandingkan. Dalam hubungannya dua unsur tersebut, maka terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Disebut eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebut, misalnya kata “kecewa” disebutkan dengan “merusak perasaan”.

Kecewa sebagai hal yang dibandingkan dan kata merusak perasaan sebagai pembandingnya. Kemudian metafora yang kedua disebut metafora implisit karena hanya memiliki unsur pembanding saja. Misalnya dalam puisi akan mengatakan “mata yang merah” dikatakan dengan kalimat “sambal tomat pada matamu”.

Supriyanto; (2020) Secara tata bahasa, metafora dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Selain kata benda, kata kerja atau kata tambahanpun dapat dipergunakan secara metaforis. Selain itu, didalam sebuah konstruksi metaforis berbagai metafora dapat dikombinasikan. Sebagai contoh seorang penyair Belanda pernah memakai ungkapan kombinasi tersebut yaitu pada kata “lorong-lorong tidur yang tuli”, metafora ganda ini diuraikan dahulu menjadi dua, yaitu lorong tidur dan lorong tuli. Mengingat konteksnya, maka lorong tuli merupakan arti kiasan, sedangkan tidur merupakan arti harfiah. Kalau kita meninjau “lorong tuli” tersendiri, maka lorong dianggap sebagai harfiah, sedangkan tuli sebagai sebuah metafora. Sehingga dapat dimaknai lorong tuli adalah sebuah tempat sunyi yang tidak ada interaksi dengan suara atau aktivitas dari luar, sedangkan lorong tidur dapat dimaknai sebagai sebuah lintasan yang kita lintasi waktu tidur yaitu lintasan mimpi. Dari kata lorong-lorong yang tidur dan tuli dapat dimaknai sebuah aktivitas tidur yang bermimpi sehingga terpisah dari kenyataan diluar mimpinya.

Contoh lain dari kerangka $A = B = A$ terdapat pada puisi yang berjudul “Dalam Tiga Nafas” karya Shoni Asmoro. Dari puisi tersebut

penulis ingin mengatakan sebuah waktu yaitu *sore hari*, sehingga penulis menghasilkan penggalan kalimat yang berbunyi '*hari yang mulai abai pada cahaya*'. Kalau dijabarkan secara metaforis yaitu *hari yang sudah tidak banyak membutuhkan cahaya*, artinya *hari yang sudah tidak banyak cahaya adalah waktu sore hari*. Dalam benak penulis kata '*mulai abai*' di maknai '*sudah tidak begitu membutuhkan tetapi tidak total*'. Contoh diatas membuktikan bahwa dengan kerangka rumus $A = B = A$ maka penulis akan membuat kalimat yang secara tak langsung menyatakan sesuatu, sehingga secara otomatis penulis akan mencoba menggunakan metafora dalam penulisan puisinya.

Artinya sipenulis akan memahami konsep dasar dalam menulis puisi tanpa harus dibebani dengan kerangka-kerangka yang terlalu banyak.

b. Analogi



Kerangka ini menggunakan analogi kotak kaca dan kotak misteri. Yang dimaksud dengan kotak kaca adalah kotak yang kalau dilihat isinya langsung kelihatan tanpa perlu menebak isi didalamnya. Sedangkan kotak misteri adalah kotak yang kalau dilihat isinya tidak langsung kelihatan atau samar bahkan tidak terlihat sama sekali. Formulasi ini mirip dengan kerangka penulisan puisi kususnya pada kotak misteri. Menulis puisi adalah kegiatan menulis dengan bahasa yang isinya tidak secara langsung dapat dilihat atau dipahami, melainkan membutuhkan berbagai macam usaha dan

pemikiran dengan kata lain bahwa penulisan puisi akan menggunakan kata kias. Kerangka ini bermanfaat untuk membangun puisi yang dinamis, dimana ada sebagian puisi yang jelas namun tetap menyisakan ruang yang samar untuk memberikan ruang tafsir bagi pembaca.

Bahasa kias atau majas pada dasarnya adalah bahasa yang maknanya harus ditafsirkan oleh pembacanya. Bahasa ini menjadi salah satu kekuatan puisi, karena menuntut penafsiran. Sehingga akan terasa berbobot bahkan estetis bila larik-larik dalam puisi itu mengandung majas atau bentuk bahasa kias. Sebaliknya, akan terasa dangkal apabila puisi dalam pengupasan maknanya tidak memerlukan pemikiran yang mendalam untuk menafsirkannya.

Memahami bahasa kias berarti memahami makna puisi. Bahasa kias dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang tersusun dan artinya sengaja disimpangkan. Disimpangkannya arti kata tersebut dengan maksud untuk memperoleh kesegaran dan kekuatan ekspresi. Kata kias mengandung arti perbandingan, ibarat, contoh, yang telah terjadi (Alwi Hasan, 1994). Untuk mendapatkan kepuhitan pengarang menggunakan kata kiasan. Dengan adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Hal-hal tersebut menyebabkan puisi mempunyai kekhasan dan oleh hal ini pula sering orang menafsirkan memerlukan pemikiran yang mendalam.

Ditinjau dari segi cara pemahamannya ada dua macam puisi. Pertama, puisi yang dapat dipahami makna idenya secara anatomis, kedua puisi yang hanya dapat dipahami secara total keseluruhan puisi. Ide yang disampaikan oleh puisi jenis pertama dapat kita pahami atau hayati secara anatomis melalui larik-larik dalam setiap bait secara terpisah antar bait. Dari pemahaman secara terpisah akhirnya kita akan menemukan pemahaman makna yang utuh atau total. Dalam perkembangan sastra juga kemudian timbul puisi yang hanya bisa dipahami secara utuh atau total.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah penulisan puisi dibutuhkan kerangka bagaimana makna tidak secara langsung dapat dihayati oleh pembaca namun dibutuhkan pemikiran mendalam serta pengalaman untuk dapat memahaminya. Dengan demikian dalam penulisan puisi dibutuhkan pemilihan kata yang dirangkai untuk dapat menyembunyikan makna atau maknanya tidak terbuka, yang dalam bahasa sastranya disebut kata-kata yang tidak telanjang.

c. Berjalan Tegap dan Berjalan Menari

Kerangka analogi ini menggambarkan dua cara berjalan yang berbeda yang artinya juga menggambarkan dua jenis tulisan yang berbeda, yaitu berjalan tegap di analogikan sebagai kerangka penulisan karya ilmiah maka bahasa yang digunakan adalah baku, lugas dan tidak menimbulkan multi interpretabel atau penafsiran ganda. Berbeda dengan kerangka menulis puisi yang dianalogikan seperti orang berjalan dengan gaya menari, artinya

bahwa bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi mengandung unsur keindahan, bahasanya tidak terikat tata penulisan yang baku. Dalam kerangka ini pemilihan bahasa atau diksi menjadi hak mutlak penulis dalam mengekspresikan dirinya lewat tulisan karya puisi yang dibuat.

Suminto A. sayuti (1985) membicarakan bahwa diksi sebagai salah satu unsur puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk menengahkan perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya. Oleh karena itu peranan diksi dalam puisi tidak perlu disangsikan lagi, sebab kata-kata adalah segalanya dalam puisi.

Sapardi Djoko Damono (Abdul Hadi WM, 1976) kata-kata tidak hanya berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa pada umumnya, tetapi kata-kata sebagai pendukung imajinasi dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair. Kata-kata digunakan mengekspresikan alur yang mengalir menekankan ritme, sehingga pembaca menemukan harmoni dan keindahan dalam setiap alur kata dan penuh dengan irama. Hampir setiap penyair mempunyai selera diksi atau pilihan kata yang berbeda. Semakin cermat dalam menggunakan diksi akan semakin kongkret ide-ide yang disampaikan. Memang pilihan diksi yang indah belum tentu mampu merangkum keindahan. Namun diksi merupakan unsur pokok dalam menyuarakan gagasan.

Menurut Boulton 1970 (sayuti; 1985) diksi merupakan esensi seni penulisan puisidan ada pula yang menyebutkan sebagai dasar bangunan setiap puisi. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa diksi merupakan rfaktor penentu sejauh mana penulisnya mempunyai daya cipta yang asli, dan diksi inilah yang membeikan kesan dan pengertian kepada pembaca-pembacanya.

Dalam sebuah puisi penempatan kata-kata sangat penting, artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik atau estetik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Dengan demikian pemahaman menulis puisi yang diibaratkan seperti seorang menari adalah pemahaman tentang bagaimana memilih dan mengolah diksi, sehingga efek yang ditimbulkan adalah sebuah karya puisi yang indah. Karena menari merupakan karya gerak tubuh manusia yang dikreasikan untuk memunculkan keindahan gerak. Sam ahlnya dengan puisi yang kata dan bahasanya dikreasikan untuk memunculkan keindahan puisi.

6. Pengertian Studi Kasus

Studi kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*A case study*” atau “*Case studies*”. Kata kasus diambil dari kata case yang menurut kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of current English (1989; 173) diartikan sebagai contoh kejadian sesuatu, kondisi aktual dari keadaan atau situasi, lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus ialah suatu

serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Dari penjelasan di atas dapat artikan yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Menurut Endraswara (2012: 78) studi kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan studi kasus ke arah perkembangan yang positif. Studi kasus yang pertama bersifat kuratif dan disebut studi kasus Retrospektif, yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian.

Sedangkan yang kedua disebut studi kasus Prospektif. Jenis studi kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Tindak lanjutnya berupa penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten.

Dari sisi cakupan wilayah kajiannya, studi kasus terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji permasalahan pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan organisasi. Kasusnya juga dibatasi pada jenis kasus

tertentu, ditempat atau lokus tertentu, dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah sempit, penelitian studi kasus tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi, karena itu tidak memerlukan populasi dan sampel. Namun demikian, untuk kepentingan penelitian studi kasus diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat berlaku ditempat lain jika kondisinya sama atau mirip dengan tempat dimana penelitian dilakukan.

a. Bagaimana Studi kasus Dilakukan

Seperti halnya penelitian-penelitian dengan pendekatan lainnya, studi kasus juga dilakukan dalam latar alamiah holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata. Tidak diperlukan adanya perlakuan khusus baik terhadap subjek maupun konteks dimana penelitian dilakukan. Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif. Untuk itu peneliti tidak hanya menggali informasi dari partisipan atau informan saja namun dari sumber lain juga yang memungkinkan.

Terdapat lima teknik pengumpulan data dalam studi kasus, antar alain wawancara, observasi langsung, observasi terlibat, dokumentasi, dan artifak fisik.

b. Alasan memilih Studi kasus

Pendekatan studi kasus dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami serta mengeksplorasi fenomena secara mendalam, disamping itu pendekatan studi kasus juga merupakan pendekatan yang fleksibel terhadap berbagai sumber data sehingga dapat mendukung

penelitian dengan data kualitatif ataupun data kuantitatif tergantung desain dan tujuan dari penelitian yang dilaksanakan. Berikut adalah alasan spesifik pemilihan pendekatan dengan studi kasus:

- 1) Konteks pembelajaran yang spesifik dan terbatas. Artinya kerangka trias analogi belum tentu digunakan oleh Perguruan tinggi lain. Oleh karena itu pendekatan studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara spesifik bagaimana kerangka pembelajaran tersebut dapat digunakan di mahasiswa angkatan 2023.
- 2) Selanjutnya untuk menggali proses dan respon mahasiswa secara mendalam. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggambarkan proses pembelajaran secara rinci, termasuk bagaimana mahasiswa merespon, memahami serta mengaplikasikan kerangka trias analogi dalam menulis puisi.
- 3) Fenomena yang belum banyak diteliti. Penelitian pada konsep pembelajaran seperti kerangka trias analogi adalah kerangka pembelajaran yang termasuk agak baru.
- 4) Selanjutnya pendekatan ini dapat mudah mengkaji efektivitas dari perspektif subjektif mahasiswa. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif mahasiswa seperti motivasi, kreativitas serta hambatan yang mahasiswa alami.
- 5) Cocok untuk pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Karena penelitian ini lebih fleksibel terhadap data.

Salah satu hal penting untuk dipertimbangkan dalam memilih kasus adalah peneliti yakin dari kasus tersebut akan dapat diperoleh pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah. Dalam hal ini studi kasus di sebut sebagai *instrumental case study*. Selain itu, studi kasus bisa dipakai untuk memenuhi minat pribadi karena ketertarikannya pada suatu persoalan tertentu.

C. Kerangka Berpikir

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang memerlukan kepekaan rasa, imajinasi, dan kemampuan estetik dalam memilih dan merangkai kata. Dalam praktik pembelajaran menulis puisi di perguruan tinggi, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan imajinasi, serta menyampaikan makna secara kreatif dan orisinal. Hal ini disebabkan oleh minimnya strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara dunia pengalaman mahasiswa dengan ekspresi estetik dalam bentuk puisi. Untuk studi kasus langkah-langkah berikut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kerangka berpikir supaya hasilnya diharapkan bisa sistematis, yakni:

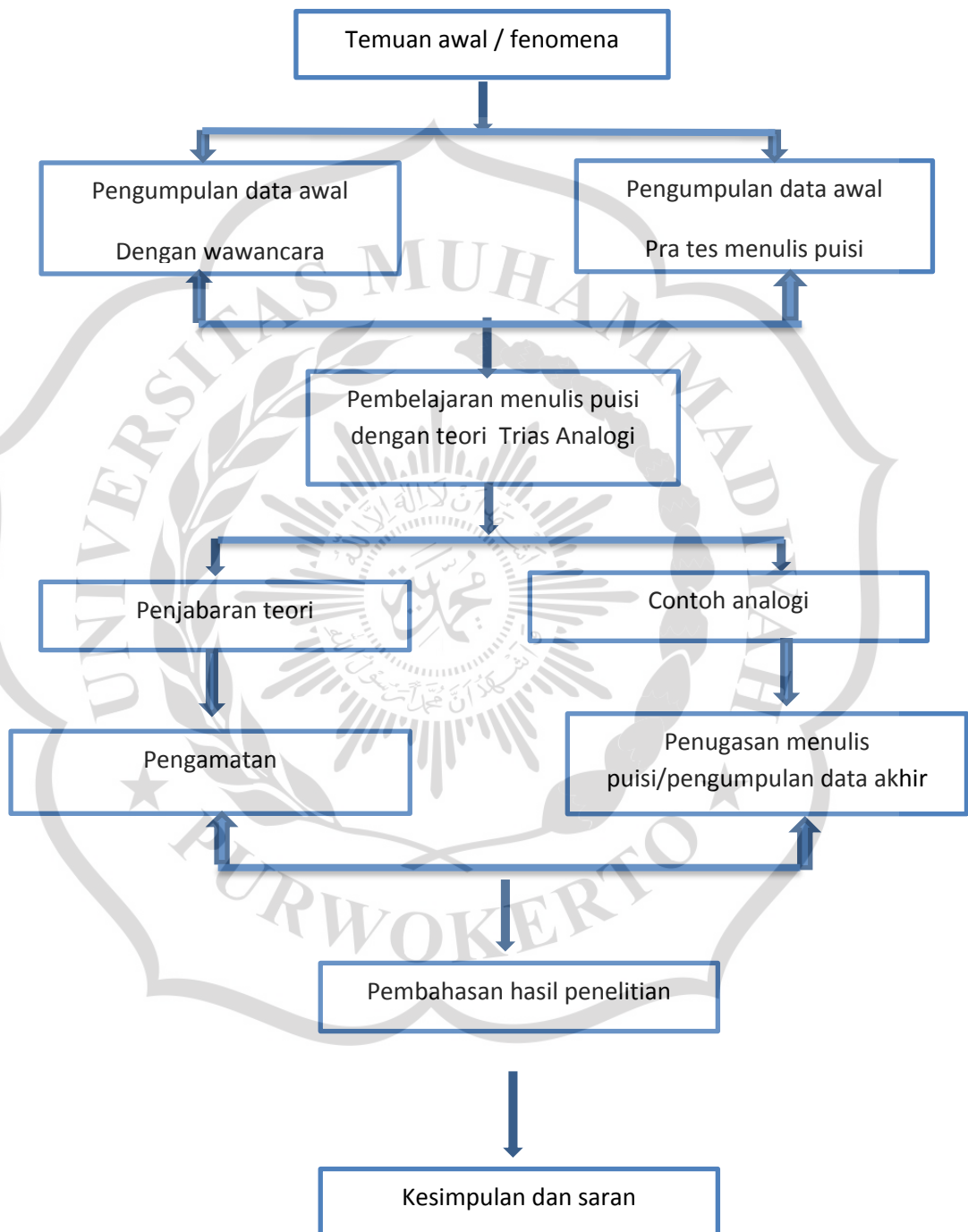
- a. Penentuan fokus kajian, yang mencakup kegiatan memilih dan menentukan latar belakang masalah atau fenomena
- b. Penentuan solusi dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dengan kajiannya.

- c. Pengembangan protokol pemerolehan dan pengolahan data, yang mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan.
- d. Pelaksanaan kegiatan penelitian untuk memperoleh data dilapangan atau tempat objek penelitian. Pengolahan data yang diperoleh dapat dengan berbagai macam hal seperti penyandian, pengkategorian, perbandingan atau pembahasan.
- e. Perumusan simpulan kajian yang berupa hasil temuan serta penafsiran, serta saran bagi kajian berikutnya

Dengan adanya dasar studi kasus tersebut maka rancangan penelitian akan kami laksanakan dengan dasar penelitian yang dirancang, sehingga mampu memberikan solusi. Adapun solusi yang berupa konstruksi atau kerangka berpikir, diharapkan mampu memberikan pemahaman serta memotivasi mahasiswa untuk gemar menulis kususnya puisi. Tentu saja traetmen tersebut harus dilaksanakan dengan skema pembelajaran yang baik. Skema pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan jalannya kegiatan belajar-mengajar secara sistematis dan terstruktur.. Skema ini membantu memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran berjalan sesuai arah dan mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Selain itu, skema juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi perencanaan pembelajaran. Berikut merupakan alur atau skema kerangka penelitian dalam pembelajaran menulis puisi.

Gambar.1

skema penelitian Kerangka Tria Analogi



Keterangan:

- a. Temuan awal atau fenomena mengenai keadaan mahasiswa Prodi PBSI angkatan 2023 yang merasa tidak mampu dan malu menulis puisi
- b. Pengumpulan data awal dengan wawancara yang hasilnya ternyata memiliki tren yang negatif tentang kemampuan serta keminatan atau motivasi dalam menulis puisi
- c. Untuk menguatkan hasil wawancara supaya tidak terjadi spekulatif maka diadakan pretes menulis puisi, dan hasilnya ternyata berbanding lurus dengan hasil wawancara yaitu kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi
- d. Pengenalan dan pembelajaran teknik trias analogi

Setelah melihat hasil wawancara dan pasca tes, maka diperlukan proses lanjutan dengan solusi. Maka peneliti menawarkan sebuah teknik dengan visi pemahaman konsep dasar atau kerangka berpikir dalam proses penciptaan puisi, yaitu pembelajaran dengan kerangka trias analogi. Proses pengenalan kerangka adalah proses pembelajaran oleh dosen menggunakan kerangka trias analogi.

Dosen menjelaskan dasar digunakanya kerangka trias analogi serta tujuan yang akan di capai dalam pembelajaran menulis puisi. Dosen menjelaskan secara konsep tentang kerangka trias analogi serta keunggulanya ketika memahami kerangka tersebut. Sesuai dengan kerangka yang ada bahwa kerangka tersebut baik digunakan untuk para penulis pemula yang masih dalam proses pembelajaran.

e. Penjabaran Materi dan Contoh analogi

Dalam proses pembelajaran pemberian contoh yang tepat serta mudah dipahami dan dengan kuantitas serta kualitas yang baik maka akan membuat mahasiswa paham. Setelah mahasiswa memilih tema masing-masing, langkah selanjutnya adalah mencoba memilih kata sesuai dengan tema yang sudah dipilih dan selanjutnya mencari analogi dari kata atau bahkan kalimat yang di buat. Contoh : kata “pagi subuh” dibahasakan dalam puisi “ ketika embuh bertaha dipucuk daun temaram” atau “ kabut yang menyapa kokok ayam jago” artinya adalah “Pagi subuh”.

f. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan dengan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan penerapan trias analogi. Apakah menunjukkan trend positif atau negatif

g. Penugasan

Setelah penjabaran materi tentang trias analogi, maka mahasiswa diminta untuk menulis puisi dalam bentuk jadi. Puisi utuh merupakan hasil karya mahasiswa yang sudah melalui proses penjelasan tentang kerangka menulis puisi, dalam hal ini kerangka trias analogi serta sudah mengalami proses refleksi dan evaluasi.

h. Pembahasan dan kesimpulan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Pembahasan ini berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif kemudian untuk

disusun kesimpulan apakah solusi yang ditawarkan lewat penelitian efektif atau kurang atau tidak sama sekali.

D. Hipotesis Penelitian

Daslam penelitian ini akan digunakan dua pendekatan atau dikenal dengan pendekatan campuran sehingga penulisan hipotesis juga akan dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Hipotesis Kualitatif (Dugaan atau Fokus Temuan)

Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kerangka trias analogi dapat meningkatkan kemampuan serta keterlibatan mahasiswa dalam menulis puisi

b. Hipotesis Kuantitatif

H₀ (hipotesis nol) tidak terdapat pengaruh signifikan penerapan kerangka trias analogi terhadap kemampuan menulis puisi mahasiswa PBSI/FKIP/UMP angkatan tahun 2023.

H₁ (hipotesis alternatif) terdapat pengaruh signifikan penerapan kerangka trias analogi terhadap kemampuan menulis puisi mahasiswa PBSI/FKIP/UMP angkatan 2023.

c. Hipotesis Gabungan

Implementasi kerangka trias analogi dalam pembelajaran menulis puisi mampu meningkatkan hasil karya puisi mahasiswa ditinjau dari aspek tema, diksi, gaya bahasa, keutuhan struktur dan keaslian serta didukung oleh respon positif dari mahasiswa yang menunjukkan pemahaman dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

